BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis nabi berbeda dengan Alquran dalam segi periwayatan. Semua periwayatan ayat-ayat Alquran berlangsung secara *mutāwatir*, sedangkan untuk hadis nabi, adakalannya berlangsung secara *mutāwatir* ada juga yang secara *ahād*.[1] Alquran sumber pertama memuat ajaran-ajaran agama yang bersifat umum dan global, sehingga perlu dijelaskan lebih lanjut dan terperinci. Secara fungsional, hadits sebagai sumber ajaran kedua dan menjadi penjelas dari isi kandungan Alquran. Keduannya sama-sama dijadikan sumber hukum Islam.[2] Oleh sebab itu, siapa saja yang ingin mengetahui tentang metodologi praktis Islam dengan segala karakteristik dan pokok-pokok ajarannya, maka hal itu dapat dipelajari secara rinci dan teraktualisasikan dalam hadis.[3]

Kebutuhan umat Islam terhadap hadis sebagai sumber ajaran agama terpusat pada substansi doktrinal yang tersusun secara verbal dalam komposisi teks *matan* hadis.[4] Hal ini pula yang mengharuskan kaum muslim berusaha memahami hadis yang mulia ini dengan sebaik-baiknya dan berinteraksi dengannya. Hal lain yang harus dikaji lebih mendalam, terkait dengan matan hadis adalah aplikasi dan kontekstualisasi muatan hadis pada era kekinian. Tanpa

---

[1]M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 3.

[2]Utang Ranuwijaya Said Husain al- Munawwar, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 26.

[3]Yusuf al-Qarādhāwi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj.Muhammad al-Baqīr. (Bandung: Karisma, 1995), 30.

[4]Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kontekstualisasi ini, hadis hanya akan menjadi doktrin kering bahkan menjadi beban sosial-keagamaan pada suatu masyarakat, dan bukan solusi yang menjanjikan.[5]

Hadis sebagai pedomat umat Islam kedua setelah Alquran. Secara teologis, juga diharapkan dapat memberi inspirasi untuk membantu menyeleseikan problematika yang muncul dalam masyarakat kontemporer. Karena bagaimanapun tampaknya sepakat bahwa pembaharuan pemikiran Islam atau reaktualisasi ajaran Islam harus mengacu pada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam yakni Alquran dan Hadis.[6]

Berbicara mengenai kehidupan Arab *jāhiliyah*, pada dasarnya masyarakat Arab *jāhiliyah* memilikki sejumlah sifat-sifat positif dan kelebihan-kelebihan. Seperti sifat dermawan pemberani, sederhana, serta cinta kebebasan. Namun, itu semua menjadi tenggelam dan tidak mampu menampilkan moralitas tinggi masyarakat Arab saat itu.[7]

Hal ini disebabkan oleh suatu kondisi yang menyelimuti kehidupan mereka, yaitu kemusyrikan, kekafiran, ketidakadilan, kejahatan, fanatisme suku-suku sehingga menghalalkan segala cara. Di sinilah arti *jāhiliyah* dapat dipahami. Mereka bukan bodoh (jahil) dalam arti buta huruf dan tidak mengenal pengetahuan sama sekali, tetapi mereka tidak mengetahui hakikat dan sumber kebenaran, dan tidak mengenal Tuhan yang semestinnya mereka sembah.[8]

---

[5]Ibid., vi-vii.

[6]Isma'il..., *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar Dan Pemalsuannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 14.

[7]Moh. Nur Hakim, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang: UMM Press, 2004), 16.

[8]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bangsa Arab *jāhiliyah* percaya dan mewarisi mitos-mitos (tahāyyul dan khurāfat) dari nenek moyang yang bertumpu pada sistem kepercayaan *Watsāniyah* (peganisme). Seperti kepercayaan terhadap dewa, hantu, roh jahat dan lain sebagainnya. Bahkan ada yang menyembah batu-batu kecil dan pohon yang di anggap keramat. Adapun berhala-berhala sesembahan mereka yang paling besar dan terkenal adalah *Latā, Manā, 'Uzzā* dan *Hūbal*.[9] Dengan demikian mereka membuat sebuah lukisan-lukisan yang dianggap sebagai nenek moyang dan dapat memberikan manfaat kepadannya. Hal ini disinyalir oleh Alquran surat al-Maidah ayat 73 sebagai kemusyrikan yang amat dilarang oleh Islam.[10] Allah berfirman:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

> Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih.[11]

Pada umumnya mereka tidak mempunyai kepercayaan kepada Tuhan yang Esa (monotheisme), dan tidak mempercayai hari pembalasan sebagaimana yang digambarkan dalam Alquran dan hadis sebagai orang kafir dan musyrik. Oleh karena itu, Nabi Muhhamad SAW diutus oleh Allah dengan misi tauhid guna mengeluarkan masyarakat-masyarakat dari ke-*jahiliyah*-an antara lain dengan mengeluarkan fatwa pelarangan melukis, Nabi SAW bersabda:

---

[9]Ibid.
[10]Ibid., 19.
[11]Q.S al-Maidah {5} 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اخبرنا احمد بن حرب قال: حدثنا ابو معاوية عن الاعمش عن مسلم ح. وانباءنا محمد بن يحيى بن محمد قال: حدثنا محمد بن الصباح قال: حدثنا اسماعيل بن زكريا قال: حدثنا حصين بن عبدالرحمن عن مسلم بن صبيح عن مسروق عن عبدالله قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ان من اشد الناس عذبا يوم القيامة المصورون

Memberitakan kepada kami Ahmad bin Harb berkata: Menceritakan kepada kami Abu Mu'āwiyah dari 'Amasy dari Muslim. Memberitakan kepada kami Muhammad bin Yahyā bin Muhammad berkata: menceritakan kepada kami Muhammad bin Shābah berkata: Menceritakan kepada kami Isma'il bin Zakariyā berkata: menceritakan kepada kami Hushain bin 'Abd al-Rahman dari Muslim bin Shubaih dari Masruq dari 'Abdullah berkata: Rasulullah bersabda: Sesungguhnya manusia yang paling keras diadzab pada hari kiamat ialah pembuat sesuatu rupa.[12]

Adapun kata المصورون berasal dari صور. Bentuk masdarnya تصوير yang berarti seni membuat perumpamaan sesuatu, baik yang bernyawa ataupun tidak.[13] Jadi, المصورون berarti orang yang membuat penyerupaan. Sedangkan تصوير adalah proses dari penyerupaan. Tentunya, proses ini menciptakan sebuah hasil yang disebut الصورة.

Di hadis lain, disebutkan bahwa malaikat tidak akan masuk rumah seseorang yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar (*al-shūrah*). Akibatnya berkah, ampunan dan pertolongan Allah SWT tidak akan di terimannya. Menurut al-Khatthābi, yang dimaksud *al-shūrah* atau gambar dalam hadis ini adalah yang memiliki ruh.[14] Untuk yang tidak memiliki ruh, seperti gambar orang separuh badan, maka tidak termasuk dalam hadis ini.[15] Jadi keterkaitan hadis ini dengan hadis larangan melukis atau menggambar adalah hadis kedua ini menjadi alasan,

---

[12]Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasā'i*, Juz V(Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1991), 504.

[13]*Kamus al-Munjid* (Beirut: Maktabah al-Syarkiyah, 1986), 440.

[14] Imam Abi al-Husein Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al- Naisāburi, *Syarh Shahīh Muslim* (Beirut: Dār al- Kutub al- Ilmiyah, 1995), 251-252.

[15] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengapa orang dilarang membuat penyerupaan (melukis/menggambar/membuat patung, dan lain-lain).

Larangan melukis diatas, perlu memperhatikan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi diucapkannya suatu hadis, atau kaitannya dengan suatu *illah* (alasan sebab) tertentu. Larangan tersebut dalam konteks kekinian berbanding terbalik, artinnya melukis pada era kekinian menjadi hal yang biasa, bahkan dijadikan sebagai ajang bisnis. Selain itu, melukis juga hasil dari ekspresi kejiwaan seseorang yang tidak bisa dibendung.

Oleh karena itu, para ulama' kontemporer seperti Imam al- Ghazāli, al-Qarādhāwi, Syuhudi Isma'il berusaha menyatukan *nash* dengan konteksnya.[16] Artinya untuk memahami hadis mengenai membuat sesuatu rupa (lukisan) tersebut perlu didasarkan pada *illah* tertentu. Larangan itu hilang bersama hilangnya *illah,* dan berlaku selagi *illah* itu ada.[17] Pemahaman terhadap hadis harus merupakan pemahaman yang benar dan mendetail, yaitu mengetahui berbagai kondisi sekeliling yang dimaksudkan oleh *nash,* disertai keterangan tentang kondisi masyarakat pada saat itu.[18]

---

[16]Muhammad al- Ghazāli, *Studi Kritis atas Hadis Nabi,* Terj Muhammad al-Baqīr (Bandung: Mizan, 1993), 106.

[17]Yūsūf al-Qarādhāwi, *Bagaimana kita bersikap terhadap sunnah,* terj. Muhammad al-Baqir. (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), 168.

[18]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Hadis yang akan dikaji adalah dari sunan al-Nasā'i nomor indeks 5374. Dari penejelasan latar belakang di atas, maka dapat identifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Historisitas seni lukis
2. Lukisan yang di larang oleh Nabi.
3. Ruang lingkup atau keadaan masyarakat pada saat Nabi melarang melukis.
4. Konteks kekinian mengenai pelarangan melukis.

Dalam penelitian ini, akan mencakup semua permasalahan di atas, karena hadis mengenai larangan melukis ini bersifat aplikatif. Maka, diperlukan pemaknaan hadis yang tepat dalam memahami larangan tersebut sesuai dengan tujuan hadis yakni *shālihu li kulli zamān wa al- makān*.

C. Rumusan Masalah

Agar dapat terangkum dalam pembahasan, maka perlu menampilkan beberapa rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana kualitas hadis larangan melukis dalam sunan al-Nasā'i nomor indeks 5374 ?
2. Bagaimana ke-*hujjah*-an hadis tentang larangan melukis dalam sunan al-Nasā'i nomor indeks 5374 ?
3. Bagaimana konteks kekinian tentang larangan melukis dalam sunan al- Nasā'i nomor indeks 5374 ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dapat dicapai antara lain:

1. Mengetahui nilai hadis mengenai larangan melukis dalam sunan al-Nasā'i nomor indeks 5374.
2. Memahami ke-*hujjah*-an mengenai hadis larangan melukis dalam sunan al-Nasā`i nomor indeks 5374.
3. Mengetahui konteks kekinian mengenai hadis larangan melukis dalam sunan al-Nasā'i nomor indeks 5374.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal-hal sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis, merupakan kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan keislaman khususnya dalam bidang pemaknaan hadis.
2. Secara praktis, menjadi landasan serta mampu merespon fenomena sosial yang terjadi di masyarakat khususnya yang berkaitan dengan masalah kebudayaan yakni melukis.

F. Penegasan Judul

Agar penulisan penelitian skripsi ini jelas serta terhindar dari kesalahpahaman, maka sekilas masing-masing kata dalam judul tersebut akan dijelaskan secara singkat sebagaimana berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relevansi : Kesesuaian, kecocokan, hubungan, kaitan.[19]

Kekinian : Dasar kata kini, mendapatkan imbuhan awalan ke dan akhiran an, yang berarti sekarang ini; waktu ini.[20]

Hadis : Bisa juga dikatakan sebagai sunnah walaupun ada sebagian kecil ulama memberikan definisi yang berbeda antara keduanya. Hadis adalah segala sesuatu yang muncul atau datangnya dari Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, dan sesuatu yang bersifat fisik maupun non fisik.[21]

Larangan : Mempunyai dasar kata larang, mendapatkan imbuhan yang berakhiran an, maka berarti perintah melarang suatu perbuatan atau sesesuatu yang terlarang.[22]

Melukis : Dasar kata lukis, imbuhan awalan Me yang mempunyai arti membuat gambar (terutama gambar yang indah-indah).[23]

G. Telaah Pustaka

Penelitian tentang Hadis larangan melukis ini sudah ditulis oleh Dyah Maria Ulfa tahun 2001 dengan judul "Ancaman Bagi Para Pelukis". Dalam penelitiannya, ia membahas hadis ini hanya berhenti pada kualitas hadisnya. Sedangkan pada penelitian ini, akan membahas hadis tersebut lebih komperhensif

---

[19]J.S. Badudu, *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2003). 301.

[20]Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, tt), 509.

[21]Mahmud al- Tahhan, *Taysir Mustalah al- Hadis* (tk: Dar al- Fikr tt), 14.

[22]Ibid., 567.

[23]Ibid., 611.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan arah pemaknaan hadis. Hal inilah yang menjadikan perbedaan antara penelitian yang dahulu dengan penelitian ini.

Adapun rujukan utama dalam penulisan karya ini adalah karya al- Nasā'i yang berjudul *Sunan al- Nasā'i,*. Karya Yūsuf al-Qarādhāwī, *Kaifa Nata'āmmal Ma'a al-Sunnah al-Nabāwiyah* terbitan al-Ma'had al-Ālimi Li al-Fikr al-Islamy. Kitab ini berkaitan dengan pemaknaan hadis dan berisikan tentang teori atau kaidah-kaidah kebahasaan dan pemaknaan hadis. Seperti pemaknaan hadis secara hakiki dan majazi.

Selain itu karya dari Syuhudi Isma'il yang di rasa juga penting yaitu buku berjudul *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992. Buku tersebut juga memuat beberapa metode dalam memahami hadis Nabi, baik secara tekstual maupun kontekstual, sehingga aktualisasi hadis dapat terlaksana.

Karya Muhammad al- Ghazālī dengan judul asli *al-Sunnah al-Nabāwiyah; Baina Ahl al-Fiqh wa al-Hadīts*, diterjemahkan dengan *Studi Kritis atas Hadis Nabi* (Bandung: Mizan, 1993). Isi dari buku tersebut meliputi contoh-contoh kebudayaan masyarakat yang terjadi dalam perkembangan zaman, seperti nyanyi-nyanyian, sehingga pengarang buku tersebut mencoba menyatukan antara *nash* dan kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metodologi Penelitian

1. Model penelitian

Model dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu dengan cara mencari dan meneliti hadis dari kitab-kitab induk kemudian mengolahnya dengan memakai kaidah keilmuan hadis.

Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang komperhensif tentang relevansi kekinian larangan melukis dalam pemaknaan hadis.

3. Metode Penelitian

a) *Takhrīj.*

Penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.[24]

b) *I'tibār.*

Yakni menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis yang dimaksud. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat dengan jelas jalur sanad,

---

[24]Mahmud al-Tāhhan, *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd,* (Beirut: Dār Alquran al-Karim, 1978), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama-nama perawi, adanya *syahīd* dan *mutābi'*, dan metode periwayatan yang digunakan oleh setiap rawi. Untuk memudahkan kegiatan *I'tibār*, dilakukan dengan pembuatan skema untuk seluruh sanad Hadis yang diteliti.[25]

c) Penelitian *sanad*

Kegiatan ini merupakan telaah atas prosedur periwayatan (sanad) dari sejumlah rawi yang secara runtut menyampaikan matan hingga rawi terakhir. Keabsahan sanad ini diukur dengan lima kriteria, yaitu ketersambungan sanad, ke-*adil*-an rawi, ke-*dhabit*-an rawi, terhindar dari *syad* dan *illat*.[26]

d) Penelitian *matan*

Kegiatan ini adalah pengujian otentisitas atau keabsahan sebuah matan hadis dengan metode kritik matan yang criteria kesahihannya telah ditentukan oleh ulama' hadis.[27]

4. Teknik pengumpulan data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi ini,

---

[25] Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 67.

[26] Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 130-134.

[27] Ulama' hadis telah melakukan metode kritik matan dengan dua kerangka kegiatan dasar: pertama, mengkaji kebenaran dan keutuhan teks yang susunan redaksinya sebagaimana terkutip dalam komposisi kalimat matan Hadis, mencakup terhindar dari *idraj*, *ziyadah tsiqah*, *tashif* dan *tahrif*, *maqlub*, *idhtirab*, *illat* Hadis, serta *syad* pada matan. Kedua, mencermati keabsahan muatan konsep ajaran Islam yang disajikan secara verbal oleh periwayat dalam bentuk ungkapan *matan* Hadis, mencakup bebas dari kontroversi dengan Alquran, sesama Hadis, *sirah al-Nabawi*, pendapat akal, ilmu pengetahuan, serta dengan fakta sejarah. Lihat: Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis; Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 85-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh data-data berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah disiapkan sebelumnya.

5. Teknik analisis data

a. Analisis deskriptif, yaitu memaparkan suatu pembahasan sampai pada bagian-bagiannya, dengan maksud untuk memberi informasi.

b. Analisis *takhrīj*, yaitu metode yang digunakan untuk melacak keberadaan sebuah hadis ya ng bersangkutan dalam kitab-kitab *mu'tabārah*. Apabila hadis tersebut terdapat lebih dari satu kitab, maka akan lebih kuat statusnya. Kerana hadis yang satu dengan lainnya saling mendukung dan menguatkan.

c. Analisis *al-jarh wa al-ta'dīl*, yaitu menganalisa sejarah hidup dan kredibilitas para perawi hadis. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perilaku dan sifat-sifat perawi. Sehingga dapat disimpulkan kekuatan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang bersangkutan.

d. Analisis *mā'āni hadis*, yaitu menganalisa makna yang terkandung dalam sebuah matan hadis dengan melakukan perbandingan-perbandingan dari sumber-sumber lainnya. Dengan analisa ini, maka dapat disimpulkan maksud yang dikehendaki oleh sebuah matan hadis.

6. Sumber data penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu: *Sunan al-Nasā'i*, karya Imam al- Nasā'i

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan sumber sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini antara lain:

a. Kitab-kitab hadis (*Kutub al-Sittah*).
b. Syarh-syarh Hadis
c. *Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual* karangan M. Syuhudi Ismail
d. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi* karya Yūsuf al-Qarādhāwi
e. *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW* karya Muhammad al-Ghazalī
f. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* karya Syuhudi Isma'il
g. *Ilmu Hadis* Utang Ranuwijaya Peng Said Husain al- Munawwar,
h. *Kritik Matan Hadis,* Hasjim Abbas
i. Moh. Nur Hakim, Sejarah dan Peradaban Islam
j. Sumber-sumber yang berkaitan dengan topik ini.

I. Sistematika Pembahasan

Karya ilmiah ini terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan pertanggungjawaban metodologis penelitian, terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua, Membahas tentang (Melukis dan Metode Krtitik Hadis), terbagi menjadi; pengertian seni lukis, pertumbuhan dan perkembangan seni lukis, kaidah keshahihan hadis yang terdiri dari kesahihan *Sanad* dan *Matan*. teori *jarh wa al-Ta'dīl*, teori kehujjahann hadis (Shahih, Hasan dan Dhaif), serta teori pemaknaan hadis.

Bab ketiga (al-Nasā'i dan Hadis Larangan Melukis) terbagi menjadi biografi al-Nasā'i, kitab-kitabnya, *takhrīj* hadis tentang lukisan dalam Sunan al-Nasā'i Nomor Indeks 5374, skema sanad hadis yang terkait dan biografi riwayat dari al-Nasā'i.

Bab keempat (Analisa Hadis Larngan Melukis), terbagi menjadi otentisitas hadis larangan melukis, analisa kehujjahan, pemaknaannya (historis, kebahasaan dan tematik) dan relevansi kekinian berkaitan dengan hadis larangan melukis

Baba kelima yaitu kesimpulan tentang hadis larangan melukis dalam Sunan al-Nasā'i nomor indeks 5374 dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id